JURNAL SABDA AKADEMIKA, Vol 2, No 1, Maret 2022
E-ISSN : 2809-4107

TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP *MANGANDUNGI* ORANG MENINGGAL DALAM TRADISI TOBA DAN RELEVANSINYA DI JEMAAT HKBP RESORT MARIHAT II PEMATANG SIANTAR

Maria Magdalena Tampubolon, Pardomuan Munthe, M.Th
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan
mariatampu18@gmail.com, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Alkitab, jemaat dan masyarakat mengenai *mangandungi* orang meninggal dalam suku Toba. Di samping menggunakan studi kepustakaan, Peneliti juga melakukan penelitian dengan dua metode, yaitu: metode kualitatif dan metode kuantitatif kepada jemaat HKBP Marihat Resort Marihat II, Pematang Siantar. Dalam hal ini Peneliti menemukan adanya pemahaman jemaat yang mengatakan bahwa *mangandungi* sebagai bentuk ungkapan kesedihan yang dibarengi dengan air mata karena akan berpisah secara jasmani guna mencapai rasa lega bagi yang *mangandungi.* Oleh karena itu, *mangandungi* bukanlah suatu hal yang dilakukan di berbagai tempat dan suasana, melainkan terjadi di situasi tertentu seperti perkabungan atau duka yang mendalam. Dengan ini, perlu adanya pembinaan dan pengarahan yang berbobot dan terbimbing untuk jemaat di HKBP Marihat Resort Marihat II terkait dengan paham dalam tradisi Batak Toba tentang *mangandungi.*

Kata Kunci: *Mangandungi, orang meninggal*

I. Latar Belakang Masalah

Mangandungi berasal dari kata *andung*, dimana *andung* merupakan salah satu bentuk seni suara dan sastra yang berkembang di masyarakat Batak Toba (Sihombing, 1986, hl 122). Dalam hal ini, kata: *"On dung*? Artinya: ini pernah? Maksudnya pernahkah alat yang ditunjukkan itu dipakai raja. Kemudian ditunjuk lagi alat lain dan bertanya: *"An dung?* Artinya: yang itu pernah?. Demikianlah kedengaran pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertubi-tubi: *on dung? an dung?* Dan karena seringnya kata-kata tersebut diucapkan, maka dalam menangisi raja yang meninggal itu kata-kata yang dipakai disebut *ondung-andung.* Lama kelamaan bunyi huruf "o" pada perkataan ondung berganti menjadi bunyi "a" sehingga terjadilah perkataan *andung-andung*. Sehingga sejak itu ada kebiasaan *mangandungi* orang yang meninggal sebagai *"cetusan perasaan duka cita"* dengan kata-kata yang teratur, indah dan penuh kesedihan terhadap seseorang yang tercinta yang meninggal.

Sejarah munculnya *mangandungi* yang dikatakan para orang yang dituakan/ tua-tua dahulu begini: *"Pada zaman dahulu ada seorang raja yang pada waktu itu hendak meninggal dunia berpesan kepada keluarganya, kalau saya mati, janganlah kalian hanya menangisi saya, tetapi dalam menangisi saya itu ceritakanlah semua perbuatan- perbuatanku yang telah membuat hidupku termasyur".* Setelah sang raja wafat maka isteri, anak-anak lelaki dan perempuan serta famili terdekat sang raja harus menangisi jenazahnya. Untuk itu, mereka berkumpul dan membicarakan perbuatan-perbuatan raja selama hayatnya. Sementara itu semua alat-alat yang mungkin pernah dipakai oleh raja waktu berperang atau berburu binatang, dikeluarkan dari tempat penyimpanannya. Sambil melihat-lihat alat-alat yang beraneka ragam itu, mereka bertanya kepada isteri raja yaitu orang yang paling dekat kepada raja dan oleh raja. Sehingga menurut para pendeta Jerman ketika sedang menyebarkan agama Kristen di tanah Batak, mereka bukan hanya menanyakan arti dan maksud "*mangandungi*" itu, tetapi justru mencelanya dan mengatakan bahwa perbuatan itu adalah suatu pertanda kurang percaya kepada Tuhan, karena menurut mereka kalau benar-benar percaya kepada Tuhan orang tidak akan *mangandungi* orang yang telah meninggal itu tetapi akan sabar. Sehingga pendeta Jerman berpendapat *"mangandungi"* identic dengan putus asa dan ini tidak benar.

Dalam hal ini, orang batak umumnya percaya bahwa tata cara hidup telah diatur sejak semula oleh leluhur dan nenek moyang yang diilhami oleh *Debata Mulajadi Nabolon,* untuk diteruskan oleh keturunan (Marbun, 2017, hl 1). Dalam hal ini, leluhur suku batak berpesan mengenai *mangandungi* yang katanya: *"Dakdanak do sitangisan, natua tua siandungan",* artinya anak-anaklah yang harus ditangisi, tetapi orang tua harus *diandungi*. Maka ketika seorang anak tidak mau *mangandungi* orang tuanya yang meninggal maka orang akan menyebutnya *"tidak tahu adat".* Maksud perkataan orangtua di sini adalah semua orang yang telah berumah tangga. Untuk itu, *mangandungi* disebut kebiasaan orang batak karena ini bentuk atau cara menyiarkan kehidupan seseorang yang telah meninggal melalui nyanyian *andung* dan menjadi simbol kasih sayang yang diungkapkan keluarga yang ditinggalkan serta salah satu bentuk pelestarian budaya daerah untuk memperkuat identitas masyarakat Batak Toba. Tradisi *andung* ini masih dilakukan di berbagai daerah baik di tanah Batak maupun di perantauan (Tambun, 2018, hl 35).

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Batak Toba tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan melantunkan *andung* dalam acara perkabungan. Biasanya, *mangandungi* ini terjadi

secara spontan serta personal, namun fakta yang terjadi di lapangan ada semacam keharusan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk *mangandungi*. . Masyarakat setempat memandang ini sebagai wujud kepedulian dan rasa sayang atau simpati keluarga yang ditinggalkan terhadap yang meninggal. Sebagai contoh yang memperlihatkan suatu keharusan melantunkan *andung* yaitu seorang istri, apabila tidak *mangandungi* saat suaminya meninggal akan dianggap tidak terhormat dan tidak peduli bahkan tidak sayang kepada yang meninggal. Hal ini akan memicu reaksi dari keluarga dalam bentuk teguran bahkan diperlihatkan dalam bentuk sikap. Kemampuan *mangandungi* tidak dipelajari secara tertulis atau diajarkan secara lisan, melainkan melalui kondisi lingkungan masyarakat Batak Toba yang menjadikan seseorang bisa melantunkan *andung* yang diawali saat salah satu keluarga atau orang yang terdekatnya meninggal dunia. Mereka merasakan kesedihan yang sangat mendalam dan mengucapkan kata-kata tertentu yang mempunyai makna yang berhubungan dengan kebaikan dan penderitaan yang meninggal selama dia hidup.

Dengan demikian menurut tradisi, jika semakin banyak orang *mangandungi* yang meninggal maka semakin meningkatlah martabat yang meninggal itu dalam pandangan orang dan semakin termasyurlah namanya. Sehingga *mangandungi* itu masuk dalam kategori kesenian bagi orang batak zaman dahulu, karena di dalamnya bukan hanya memperhatikan dan menilai syair katanya saja dalam hal mencetuskan perasaan dukacita dan menceritakan karakter orang yang meninggal itu, tetapi juga ekspressi dan gerak-gerik orang yang *mangandung* itu. Juga caranya meladeni (mengatasi) hidungnya yang selalu basah -karena dahulu orang belum mengenal saputangan- (Sihombing, 1986, hl 122-124). Berkaitan dengan batasan usia sejak kapan seseorang bisa melantunkan *andung/ mangandungi.* Tidak ada pembatasan. Artinya baik anak-anak, remaja, pemuda, kaum bapak dan ibu, semua bisa melantunkan *andung*. Untuk itu*, mangandungi* dalam upacara perkabungan umumnya dilakukan oleh perempuan dan juga ada kecenderungan hanya dilakukan oleh keluarga yang meninggal (keluarga dekat atau jauh), tetapi sebagai bentuk kepedulian masyarakat kepada ale-ale (sahabat karib), sebagai tetangga, sebagai dongan sahuta (teman sekampung), atau sebagai orang yang mereka kenal cukup baik kepribadiannya. Ratapan *andung* termasuk tradisi lisan karena diwariskan secara turun-temurun berupa susunan kata-kata lisan (verbal), mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, dan milik bersama komunitas tertentu. *Mangandungi* berfungsi sebagai suatu ekspresi dukacita yang terstruktur/terbentuk dan

untuk menghormati serta memperingati orang yang meninggal -serta roh/tondi orang itu dan tondi nenek moyang yang telah meninggal- (Tindaon, 2016, hl 131-139).

II. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang telah peneliti laksanakan di Gereja HKBP Marihat Resort Marihat II Pematangsiantar yang berlokasi di Jalan Bahkora II, Kelurahan Marihat Jaya, Kecamatan Siantar Marimbun distrik V Sumatera Timur kota Pematangsiantar di mana Pdt. Colan W. Z Pakpahan, M.Th sebagai pimpinan di Resort dengan 6 pagaran tersebut. Dari data yang didapatkan oleh Peneliti, populasi jemaat berkisar 200 KK. Dalam pengumpulan data, Peneliti menggunakan metode kuantitatif berupa angket dan metode kualitatif berupa wawancara serta penelitian kepustakaan untuk mendapatkan data yang konkret. Dengan demikian, jumlah angket yang disebar adalah 20 angket kepada sintua dan jemaat. Pengumpulan data terhitung mulai 03 Maret-09 Maret 2022.

III. Penelitian dan Hasil Temuan

1. Pengumpulan Data Melalui Angket

No	Pertanyaan	YA	TK
1.	Menurut saudara apakah ada budaya *mangandungi* kepada yang telah meninggal?	85%	15%
2.	Apakah saudara pernah *mangandungi* orang yang telah meninggal?	45%	55%
3.	Jika saudara tidak *mangandungi* orang yang meninggal, apakah saudara pernah melihat dan mendengar orang *mangandungi*?	80%	20%
4.	Apakah menurut saudara, *mangandungi* itu adalah suatu kegiatan yang salah?	45%	55%
5.	Menurut pemahaman saudara, apakah orang Kristen boleh *mangandungi* orang yang meninggal?	15%	85%
6.	Menurut saudara, apakah *mangandungi* itu mempunyai kekuatan dalam menyampaikan sesuatu kepada yang meninggal?	20%	80%
7.	Menurut saudara apakah ada manfaat *mangandungi* orang yang telah meninggal kepada *pangandung*?	70%	30%

2. Pengumpulan Data Melalui Wawancara

Adapun pertanyaan yang diberikan kepada narasumber adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana menurut pandangan saudara tentang *mangandungi*?; (2) Apakah ada manfaat dari *mangandungi* dalam budaya Batak Toba?

No	Narasumber	Jawaban
1.	Op. Parulian Tampubolon	*Mangandungi* adalah tradisi Batak Toba, dimana jika ada yang meninggal maka kerabat akan *mangandungi,* bukan hanya kerabat tetapi orang sekitar yang juga kehilangan. Dalam hal ini, *mangandungi* dulu menjadi hal pengukur kebaikan dari yang meninggal, dimana emakin banyak orang m*angandungi* baik dalam bentuk turi-turian dan umpasa, maka menandakan bahwa ia adalah seorang yang akan semakin termasyur kebaikannya selama hidup. *Mangandungi* yang asli pada zaman dahulu sangat berbeda dengan *mangandungi* sekarang, dimana *andung* zaman dulu disebutlah dengan *andung toho* yang artinya *mangandung* dengan memakai legato dan umpasa sedangkan *andung* saat ini berupa tangisan biasa padahal sebenarnya *andung* itu harus penuh seperti *andung* toho. Yang dominan pada zaman dulu hingga sekarang yang *mangandungi* itu perempuan, karena perempuan yang rentan dengan air mata dan kesedihan. Tujuannya, supaya si *pangandung* mendapat kata-kata penghiburan yang menunjukkan ketidaksiapannya untuk berpisah.
2.	Op. Kembar Rajagukguk	Tradisi *mangandungi* ini tidak ada batasan usia, semua boleh *mangandungi* dengan caranya masing-masing. Dalam hal ini, jika ada yang meninggal tidak harus *diandungi* tetapi karena akan berpisah untuk selamanya, orang-orang tua zaman dulu mendorong kerabat yang meninggal agar di *andungi* menandakan bahwa dia juga turut bersedih atas kepergian almarhum. Dahulu, juga orang *mangandungi* seperti memanggil roh-roh contohnya *"Ooo…ompung Mulajadi Nabolon*

		naboha do nasib ni gelenghon; artinya *Ooo…ompung Mulajadi Nabolon yang bagaimananya nasib anakku ini"* jadi kepercayaan mereka menjadi lebih tinggi kepada mulajadi nabolon dibandingkan kepada Allah. Hal lain juga, banyak orang yang menggunakan tudos-tudos (perumpamaan) dan gurindam dalam *mangandungi,* misalnya dengan memakai *turi-turian yang marlegato* (bersenandung) yang berisi menceritakan nenek-nenek yang telah meninggal hingga turun-temurun, inilah yang dinamakan dengan *mangandungi* seperti *sipelebegu. Mangandungi* ini bermanfaat untuk kesehatan, karena dengan mengeluarkan unek-unek hati akan membuat si *pangandung* merasa puas, artinya tidak ada lagi yang tersimpan di hati dan dan tidak lagi kepikiran dengan orang yang meninggal.
3.	Lindawati Simanjuntak	*Mangandungi* dalam tradisi batak toba adalah kegiatan meratapi orang yang meninggal sebelum kematiannya. Contoh Andung yang biasa *diandungkan*:*"Inong…inong pangitubu…paninggalhonmi di ahu boru siapudanmon, ise be donganhu inong pangitubu, inong boru Panjaitan, inong naburju…ise be donganhu inong marsituri-turian di jabumon, ai nunga ditinggalhon ho ahu. Tudia maho luluanhu inong, inong pangitubu ai nunga laho ho inong tu toru ni silobangoni, dang boi be ho inong hu dulo, hidia be ho inong parsijumpanghononhu, inong naburju, inong pangitubu, tu ise be au inong mangalu-alu asa adong be ho inong, inong naburju. Inong….inong naburju parsiulanhon ma au inong marnida au puccuk ni siubeonmon, dang adong be pangalu-aluanki inong anggo so ho inong naburju, nunga ditinggalhon ho au inong, manghorasi ma ho inonghu dipudianmu, asa tung sehat-sehat au inong ditinggalhon ho inong pangitubu…."*. Faktanya, jika salah satu kerabat yang meninggal ada yang tidak *mangandungi* maka seorang tua-tua huta (kampung) akan menyuruhnya untuk *mangandungi* guna menunjukkan kepada orang bahwasanya ia sangat mengalami kesedihan yang mendalam. umumnya, tidak semua kerabat

		yang meninggal dapat *mangandungi* karena itu merupakan ekspresi yang tidak bisa di dramatiskan memang dari kesungguhan karena sedih.Yang lebih dominan *mangandungi* ialah kaum perempuan karena perempuan adalah manusia yang mempunyai hati lembut dan nalurinya lebih mudah menangis dan berbelas kasihan. Sehingga ketika seorang ibu *mangandungi* maka dia akan teringat dengan perjuangan dimana ia mulai dibesarkan ibu, membesarkan seorang anak, merawat suami bahkan keluarga yang meninggalkannya terlebih dahulu. Makanya sering disebut kasih sayang anak kepada ibu daripada kasih sayang ibu kepada anak berbeda, karena anak ini tidak seiring berjalannya waktu ingat kepada orangtua namun jika orangtua (ibu) dimana dan kapan pun ia ingat kepada anak-anaknya. Sehingga ada pepatah batak yang mengatakan *"Boru ima hangoluan:* boru/perempuan adalah kehidupan karena boru/perempuanlah yang lebih rajin menolong orangtuanya, dan *anak do hamatean:* anak/laki-laki adalah ahli waris yang juga tidak terlalu peduli dengan keadaan orangtua. Manfaat bagi yang *mangandung* ialah merasa puas, sehingga banyak natua-tua ni huta (tua-tua kampung) yang mengatakan kepada kerabat yang meninggal "*tangishon, tangishon asa dang haccit simajujungmi*, yang artinya: "tangisi/tangiskan, biar lega dan gak sakit kepalamu.
4.	Maruli Tampubolon	*Mangandung* ini tidak menjadi salah jika tidak *mangandung* seperti *Sipelebegu atau Parmalim* tetapi akan menjadi salah jika hal tersebut terjadi. Namun meskipun *mangandung* seperti sipelebegu adalah hal yang bertentangan, masih ada aja yang sampai sekarang *mangandungi* dengan cara tersebut. Kata *mangandung* ini berasal dari kata *andung* yang artinya penerapan tangisan yang bernada sedih karena perpisahan untuk selamanya antara yang hidup dan yang mati. Dalam hal ini, jika bukan untuk orang meninggal tidak dibenarkan *mangandungi* karena hal ini ditujukan pada acara perkabungan guna mengungkapkan kesedihan yang mendalam. Dengan demikian, dahulu *mangandungi* ini

		di daerah Tapanuli masih diajarkan kepada anak-anak sehingga yang masih muda pun sudah bisa *mangandungi*. Untuk itu mengapa tradisi Batak Toba *mangandungi*, agar mereka merasa lega, puas dan tidak terikat dengan kesedihan yang berlarut-larut.
5.	Rauli Rebecca Simanjuntak	Sebelum datangnya Martin Luther ke tanah Batak, rata-rata orang *mangandungi* seperti *sipelebegu* dengan memakai kata *"Mulajadi Nabolon"*. Disamping itu, bahwa dahulu juga orang Batak Toba *mangandungi* seperti menyanyi, contohnya: *"Among, among raja nami: Bapak, Bapak raja kami"*. Sebenarnya ini bukanlah suatu nyanyian yang riang justru karena si *pangandung* sangat terpukul akan berpisah maka ia memberi logat-logat pada *andung-andungnya*, tapi sebenarnya ini bukanlah hal yang disengaja, memang keluar dengan sendirinya karena sedih tidak akan bisa lagi untuk menjalani hidup bersama-sama seperti biasa. Hal *mangandungi* memudar saat ini karena tradisi itu mulai terkikis sudah banyak yang tidak mengerti karena *mangandungi* yang asli dibuat dalam kata batak/tulen dari Toba. Biasanya yang *mangandungi* itu perempuan, karena perempuan sudah merasakan sakitnya melahirkan dan dilahirkan oleh seorang perempuan juga. Sehingga ada pepatah batak yang mengatakan: *"Boru do ho molo di akka partogi, alai molo di akka pambahenan anak do ho"*. Manfaat *mangandungi* ini selain untuk memuaskan hati yaitu supaya tidak larut dalam kesedihan, ini juga banyak disalahgunakan pada orang zaman dahulu, demikian bunyi nya: *"nga pajumpang be ho tu ompung dohot tulangmu da, pasahat tabe nami manghorasi ma hamu sian na dao: udah berjumpa kamu dengan nenek dan pamanmu, sampaikan salam kami melihatlah kalian dari kejauhan"*

Melalui temuan penelitian di atas, penyeminar dapat menyimpulkan bahwa:

1. *Mangandungi* orang meninggal dalam budaya batak dinilai sebagai Ungkapan yang berlebihan seperti tidak mempunyai Keyakinan dan Harapan (*Sipele Begu).*
2. Makna *mangandungi* dianggap sebagai penyesalan dan kesedihan karena adanya perpisahan antara yang hidup dan yang mati.

IV. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di HKBP Resort Marihat II Pematang Siantar, Peneliti menjabarkan beberapa hasil temuan peneletian yang berkaitan dengan *mangandungi* orang meninggal dalam tradisi Batak Toba dengan penguraian sebagai berikut: **Pertama, *mangandungi* orang meninggal dinilai sebagai ungkapan kesedihan yang berlebihan seperti tidak mempunyai keyakinan dan harapan (*Sipele Begu)*,** maka Peneliti mencoba meninjau dari tiga sudut pandang di mana secara biblis ungkapan kesedihan tercatat dalam Alkitab sebanyak 40 kali dan digunakan untuk mengungkapkan kedukaan, kesedihan hati, perkabungan dan ratapan (Kej 21:6; 37:35, I Sam 30:4, 2 Sam 1:24; 15:30, 19:1, 2 Raja 8:11-12, Neh 1:8, Ay 16:16; 27:15, Maz 119:28; 13:1, Pkh 3:4, Yes 15:2; 16:9; 22:4, Yer 4:8; 9:1; 10; 31:15, Rat 1:2; 16, Yeh 27:31, Zak 7:3, Mat 2:18, Mrk 5:39, Luk 7:13; 32; 8:52; 19:41; 23:27-28, Yoh 20:11; 15, Yak 5:1; Why 18:9), 13 kali digunakan untuk mengungkapkan kekuatan permohonan dan pengharapan (Kej 27:38; 1 Sam 1:8; 2 Sam 12:21; Est 8:3; Ay 16:20; Maz 126:6; Yes 33:7, Yer 31:9; 48:32; Yeh 8:14; Mal 2:13; Flp 3:18, Why 5:4), 12 kali digunakan untuk mengungkapkan penyesalan dosa dan kesalahan (Bil 25:6; Im 10:6; Hak 20:23, 26; 1 Sam 24:17; Neh 8:10; Yer 22:12; Yl 2:12, 17; Maz 6:9; Mat 26:75, Luk 22:62, Mrk 14:72), 8 kali digunakan untuk mengungkapkan penderitaan dan kesengsaraan (Ul 1:45; Maz 30:6, Yes 30:19; 65:19; Luk 6:21, 25; Yoh 16:20; 1 Kor 7:30), 7 kali digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan, keharuan dan rasa rindu (Kej 33:4; 43:30; 45:2; 46:29; Hak 2:4; 2 Raja 13:14; Ezr 3:2), 4 kali digunakan untuk mengungkapkan kesedihan karena perpisahan (Ul 21:13; Yer 22:10; Kis 20:37; 21:13), 3 kali digunakan untuk mengungkapkan perasaan iba, empati (Ay 30:25, Yoh 11:35, Rom 12:15), 3 kali digunakan untuk mengungkapkan ketakutan dan kerinduan akan kelepasan (1 Sam 11:4, 5; Maz 102:10), 2 kali digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak aman dan pemberontakan (Kel 2:6; Bil 11:4), dan 2 kali digunakan

untuk mengungkapkan penyakit (2 Raja 20:3; Yes 28:3). Jadi, ada banyak sebab musababnya dan semuanya mengungkapkan sesuatu termasuk kegembiraan dan kesukacitaan. Ungkapan menangis dalam Alkitab dapat kita lihat ketika dua malaikat berpakaian putih yang hendak menghampiri Maria Magdalena (Yoh 20:2, 11). Dimana Maria Magdalena sudah mengadukan perkara itu kepada Petrus dan Yohanes tetapi tidak menemukan jawabannya. Akhirnya dia berdiri menatap lurus ke kubur itu dengan air mata yang bercucuran. Dan sambil menangis ia masuk ke dalam kubur itu, dan ketika itulah malaikat-malaikat itu bertanya, *"Ibu, mengapa engkau menangis?",* kata Maria, "Tuhanku telah diambil orang". Sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya, dimana ia dapat menemukan makna hidupnya di dunia ini, ternyata telah diambil daripadanya. Menemukan mayat Yesus dan meminyakiNya adalah pengalaman penting baginya untuk *mengiklaskan* segala peristiwa atas junjungannya Yesus Kristus. Dan ketika pertanyaan yang sama datang kembali (dari Yesus sendiri yang sudah berdiri di belakangnya, tetapi ia tidak tahu bahwa itu adalah Yesus, *Yoh 20:15),* maka kesedihannya yang sudah berbalut dengan kegusaran, keletihan, kemarahan dan kejengkelan, dia katakan, "Jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku". Hal ini memperlihatkan bahwa penderitaan mengikis kesabaran dan menuntun ketidakpercayaan kepada siapa pun (Munthe, 2020, hl 218-221). Dalam hal inilah Paulus mengatakan, manusia mengetahui apa yang baik tetapi tidak melakukannya, justru yang dilakukan manusia itu bukan apa yang baik melainkan apa yang tidak baik sebab dosa yang ada dalam diri manusia, itulah yang memperhamba manusia untuk melakukan keinginannya (Rom 7:15-20). Ratapan atau tangis yang dilakukan manusia saat ini menunjukkan suatu hal yang berlebihan dalam perkabungan. Memang menangis tidaklah hal yang salah dalam acara perkabungan sesuai dengan yang tertulis dalam Alkitab *"Menangislah dengan orang yang menangis dan bersukacitalah dengan orang yang bersukacita.* Nuansa itulah yang dikiaskan dalam perintahNya "Kasihilah seorang akan yang lain", namun jika berlebihan seperti tangisan sipelebegu ini sudah menentang dengan apa yang dinyatakan dan dilakukan oleh seorang manusia yang mencari-cari mayat Yesus yang sudah bangkit. Untuk itulah Paulus juga memberitahukan bahwa kita tidak perlu berdukacita seperti orang-orang yang tidak mempunyai harapan *"Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang lain yang tidak mempunyai pengharapan* (1 Tesalonika 4:13)".

Dalam buku Katekismus Besar tentang meratapi orang yang meninggal hingga seperti orang yang tidak memiliki keyakinan dan harapan *(sipele begu)* sama halnya ketika kita melihat bagaimana dunia ini menyembah berhala-berhala. Banyak orang yang mendirikan ilahnya yang khusus dan berharap padanya untuk hal-hal yang baik untuk memperoleh penghiburan. Sebagai contoh bangsa kafir yang percaya sepenuhnya pada kuasa dan wibawa mendirikan Yupiter sebagai dewa tertinggi. Dengan begitu sebenarnya orang-orang kafir pun menganggap bahwa mempunyai allah berarti mempercayai dan meyakininya. Yang menjadi masalah ialah, kepercayaan mereka salah karena tidak didasarkan pada Allah yang satu-satunya, padahal selain Dia, tidak ada ilah di surga ataupun di bumi ini. Jadi yang dilakukan orang kafir ialah penyembahan berhala yang yang tertawan mencari penghiburan dan pertolongan dari makhluk-makhluk dan iblis, disini juga menunjukkan bahwa mereka tidak percaya bahwa hal baik yang akan datang itu berasal dari Allah. Dalam hal ini buku *Katekismus Besar* menjelaskan Allah itu adalah Dia yang kepadanya manusia mencari pertolongan dalam kesesakan. Jika seseorang menyadari akan adanya Allah berarti dia juga harus sungguh-sungguh yakin dan percaya kepadaNya. Dengan demikian, hanya keyakinan dalam hati manusialah yang menentukan apa yang kita percayai, Allah atau berhala. Jika iman dan keyakinan kita benar, Allah kita adalah yang benar. Sebaliknya, kalau keyakinan kita salah maka Allah kita bukanlah Allah yang benar. Sebab iman dan Allah berkaitan erat dalam arti apa saja yang memikat hati kita dan kepadanya kita bergantung, itulah yang menjadi Allah kita. Dengan demikian bahwa Firman ini menekankan untuk *"Jangan sesekali mencari allah lain, manusia harus berharap kepadaNya dan datang mencari hal-hal yang manusia perlukan kepadaNya".* Untuk itu, Allah memberi manusia peringatan dan janji dalam menuntun kepercayaan manusia yaitu *"Sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintahKu (Kel 20:5)"* (Luther, 1996, hl 21-29).

Dalam buku P3I (Pokok-Pokok Pemahaman Iman) GKPI dijelaskan bahwa: Allah semesta, langit dan bumi serta segenap isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, termasuk manusia dan malaikat adalah ciptaan dan milik Allah (Kej 1-2, Mz 24:1-2, 89:12, Yes 44:24, Yer 27:5, Kol 1:16) seluruh ciptaan itu sungguh amat baik (Kej 1:31), namun semua yang

telah diciptakan Allah itu tidak boleh diperilah dan disembah (Kel 20:3-5, Rom 1:18-25, Why 22:8-9). Selanjutnya dijelaskan bahwa Seluruh ciptaan itu ditempatkan Allah dalam keselarasan yang saling menopang dan menghidupkan, sejalan dengan kasih karunia pemeliharaanNya atas ciptaanNya (Kej 1:29-30, 2:15, 19, Mzm 104:10-18, Yes 45:7-8). Allah tidak menginginkan ciptaanNya kacau dan saling menghancurkan (Kej 8:21-22, 9:8-17), kendati iblis dan dosa telah membawa segenap makhluk kepada kesia-siaan dan membuatnya turut mengerang dan mengeluh menantikan saat penyelamatan (Rom 8:20-22). Allah telah memberi mandat khusus kepada manusia untuk turut dalam pemeliharaan dan penguasaan seluruh ciptaanNya (Kej 1:26-28, 2:15). Ditegaskan juga bahwa dari permulaan hingga akhir, Tuhan Allah memerintah, memelihara dan menuntun segenap ciptaanNya dengan kasih setia yang adil dan benar (Ul 32:4, Mzm 145:9, 146:6). Dan Ia dengan terus-menerus menentang segala kuasa yang hendak merusak ciptaanNya, yaitu iblis dan roh-roh jahat (Ef 6:11-12, 1 Yoh 3:8, Why 12:9). Ia menuntun seluruh ciptaanNya menuju kesempurnaan di dalam langit baru dan bumi baru (Yes 1:1-10), di mana segala ciptaan yang ada di langit dan di atas bumi dan ada yang di bawah bumi bertekuk lutut dan segala lidah mengaku Yesus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa (Flp 2:10-11). Berdasarkan pemahaman itu GKPI menyatakan dan mengajarkan bahwa segenap orang percaya harus mengandalkan kuasa Allah dalam memelihara segenap ciptaanNya, dan tidak memuja roh-roh jahat, roh-roh orang mati dan kuasa kegelapan ataupun memberi tempat kepada mereka dalam pemeliharaan ciptaan Allah. Manusia harus bertanggung jawab dalam memelihara dan mengusahakan kelestarian alam ciptaan Allah. pengerusakan terhadap ciptaan Allah, terhadap alam dan lingkungan sekitar, pada dasarnya adalah perlawanan terhadap alam dan lingkungan sekitar, pada dasarnya adalah perlawanan terhadap Allah yang telah menjadikan segala sesuatu dan yang senantiasa memelihara dalam kasih dan kesetiaan (P3I GKPI, Mengenai Gereja dan Kebudayaan).

Temuan kedua masih berbicara tentang *mangandungi* dalam tradisi Batak Toba, di mana pada praktiknya dipandang sebagai penyesalan dan kesedihan karena adanya perpisahan antara yang hidup dan yang mati. Secara biblis, Meratapi orang meninggal merupakan ungkapan perasaan terhadap apa yang dialami oleh orang-orang yang kita kasihi. Demikianlah yang dialami oleh Yesus di seputar berita kematian Lazarus, terutama ketika Maria tersungkur di depan kaki Yesus dan berkata kepadaNya: “Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti kita mati” (Yoh 11:32). Ketika Yesus melihat Maria menangis bersama dengan

orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dengan dia, maka Ia sangat terharu (Yoh 11:33). Maka disini Yesus menangis, Ia bersimpati dan solider dengan Maria dan Marta, disitu Ia turut merasakan penderitaan manusia secara langsung. Bukan itu saja, Ia mengungkapkan bagaimana kasih kepada seorang sahabat. Dalam kesahabatan-Nya, kepekaanNya terhadap perasaan orang lain Ia tunjukkan. Dimana Ia menangis terharu ketika melihat Maria menangis, Dia tahu apa arti tetesan air mata (Munthe, 2020, hl 227-229). Hal ini menunjukkan bahwa adapun Yesus menangis saat melihat Lazarus mati dan melihat kedua saudara Lazarus yaitu Marta dan Maria menangisinya maka yang dilakukan Yesus tersebut adalah hal yang wajar karena adanya rasa pri kemanusiaan Yesus sebagai anak manusia kepada sahabatnya tersebut. Akan tetapi Firman Allah mengatakan bahwa orang mati sama sekali tidak sadar akan penghormatan apapun yang diberikan manusia baik melalui kata-kata, tangisan, umpasa dan lain sebagainya yang disampaikan dalam perkabungan tersebut *"Ayub 14:10, 21; Maz 49:18"*. Disini orang mati hanya hidup dalam ingatan orang-orang yang mengenang mereka. Alkitab berkata, *"Orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa (Pkh 9:5)"*.

Dalam buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran Bab III dengan judul Apologi Konfesi Augsburg dalam pasal ke-XV bagian Adat kebiasaan Manusia dalam Gereja, yang mengatakan bahwa adat kebiasaan manusia dibentuk untuk menyenangkan Allah, untuk meraih kasih karunia dan untuk pemuasan bagi dosa adalah bertentangan dengan Injil. Kitab suci menyebut adat istiadat manusiawi sebagai ajaran setan (1 Tim 4:1) bila seseorang mengajarkan bahwa ritus keagamaan menolong untuk memperoleh kasih karunia dan pengampunan dosa karena hal ini sudah mengaburkan Injil dan kebenaran iman. Injil mengajarkan bahwa oleh iman, demi Kristus kita menerima pengampunan dosa dengan cuma-cuma dan diperdamaikan dengan Allah. Dalam Daniel pasal 11 dikatakan bahwa penciptaan ritus buatan manusia itu merupakan bentuk dan dasar dari kerajaan anti-Kristus. Inilah yang dikatakanNya (11:38), "Ia akan menghormati dewa benteng-benteng: dewa yang tidak dikenal oleh nenek moyangnya akan dihormatinya dengan membawa emas, perak dan permata dan barang-barang yang berharga. Sehingga dalam Kolose 2:23 Paulus menulis bahwa kebiasaan itu tampaknya penuh hikmat tetapi karena akal budi manusia tidak mengerti kebenaran iman, dengan sendirinya Dia mengira bahwa perbuatan yang demikian akan membenarkan manusia dan memperdamaikan Allah. Dengan demikian baiklah setiap orang mempersenjatai diri dengan firman Allah terhadap tipu daya lahiriah dari hikmat dan kebenaran

budaya manusia ini (Tappert, 2004, hl 259-265). Dengan demikian haruslah dalam *mangandungi* setiap orang mampu membatasi diri agar tidak terjadi penghormatan dan penyembahan kepada yang telah meninggal dengan menyebut dan membawa nama-nama ilah yang tidak diperkenankan serta menyangkutpautkannya kepada ompung yang telah mendahului.

Dalam Konfesi HKBP pasal 16 tentang peringatan orang meninggal dijelaskan bahwa manusia tentu satu kali mati dan kemudian datang hukuman (Ibr 9:27). Dimana mereka juga akan berhenti dari kelelahannya (Wahyu 14:53). Dan Yesus Kristuslah Tuhan dari orang-orang yang mati dan yang hidup. Sehingga ketika kita mengadakan peringatan kepada orang yang mati, kita mengingat pula akhir kita sendiri dan menguatkan pengharapan kita pada persekutuan orang-orang percaya, yang menetapkan hati kita di dalam pergumulan hidup ini (Wahyu 7:9-17). Sehingga dalam konfesi ini kita menolak ajaran dan melawan animisme yang mengatakan bahwa roh-roh dari orang-orang mati masih dapat bergaul dengan manusia termasuk dalam memberikan penghormatan terakhir kepada yang mati tersebut. Demikian pula ajaran yang mengatakan bahwa roh dari yang mati tinggal di kuburnya. Demikian pula doa kepada roh dari orang-orang kudus dan yang mengharapkan bahwa kekuatan dan kekudusan orang itu dapat turun dari kuburan, pakaian, barang atau tulang-tulangnya (relikwi) (Konfesi HKBP, Mengenai Peringatan Orang Meninggal).

V. Kesimpulan dan Saran

Peneliti menyimpulkan bahwa *mangandungi* merupakan suatu tradisi dalam suku Batak Toba yang sering disebut dengan *andung.* Andung ini merupakan salah satu kesenian dalam tradisi Batak Toba yang biasanya diekspresikan dalam acara perkabungan, kematian ataupun perpisahan antara yang hidup dan yang mati. Sehingga *mangandungi* ini sering dilantunkan dalam bentuk umpasa, turi-turian, tudos-tudos yang berlegato. Dalam hal ini jemaat HKBP Resort Marihat berpendapat bahwa tradisi *mangandungi* ini masih ada hingga saat ini, karena *andung* merupakan ungkapan kesedihan hati manusia karena akan berpisah untuk selamanya di dunia dengan orang-orang terkasih. Mereka berpendapat bahwa *mangandung* ini sering dilantunkan seperti *andung sipele begu* yang artinya *andung-andung* seseorang yang tidak lagi memiliki harapan dan keyakinan akan adanya Yesus Kristus sang pemilik kehidupan yang mampu menguatkan dia ketika kehilangan seorang yang dikasihi. Konon katanya, *mangandung* ini biasanya dilakukan oleh perempuan, hal itu dikarenakan perempuanlah yang lebih rentan untuk mengeluarkan air mata

karena secara langsung merasakan sakitnya melahirkan, dilahirkan dan merawat keluarga. Untuk itu, *mangandung* ini juga tidak memandang usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia bebas untuk *mangandung* dengan bebas karena tidak ada aturan dan hukum yang dikenakan jika hendak ingin *mangandung*. Dalam hal ini, *mangandung* tidaklah disalahkan namun yang dipermasalahkan ialah ketika *mangandung* dengan cara berlebihan seperti *Sipele begu* di atas yang menyangkut pautkan nenek-nenek mereka yang telah dahulu dijemput oleh sang khalik dan yang sangat menyedihkan lagi bagi agama ketika ada yang memanggil nama Ompu Mulajadi Nabolon dalam *andung*-annya. Untuk itulah, Alkitab memberi kita titik terang agar mempunyai iman dan kepercayaan yang teguh agar tidak mempercayai ilah-ilah sehingga menjadi seperti orang yang tidak memiliki pengharapan seperti yang tertulis dalam 1 Tesalonika 4:13 yang berbunyi: "*Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang lain yang tidak mempunyai pengharapan*".

Referensi

Luther, Martin, *Katekismus Besar,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Marbun, Lambers., Marbun, M.A. & Lumbantoruan, Nelson., *Kamus Budaya Batak Toba,* Medan: CV. Mitra, 2017.

Munthe, Pardomuan, *Gempa Rohani,* Medan: PT. Penerbit Mitra Group, 2020.

Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI, Pematangsiantar, Kantor Pusat GKPI.

Sinaga, Richard, *Umpasa, Umpama, dan Ungkapan Dalam Bahasa Batak Toba,* Jakarta: Dian Utama, 2013.

Sihombing, T. M., *Filsafat Batak,* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Tambun, Hembang, *Asa di Rumah Gorga,* Medan: Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara, 2018.

Tappert, Theodore G., *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran,* Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2004.

https://hans5958.github.io/HKBP-Guidebook/konfesi-hkbp/

https://www.researchgate.net/publication/329025428_Mangandung_dalam_Perkabungan_Masyarakat_Batak_Toba